

PENINGKATAN *PRODUCTIVE SKILLS* BAHASA INGGRIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI *FUN-LEARNING*



Evi Puspitasari

Fakultas Pendidikan Bahasa, Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: evipuspitasari@fpb.umy.ac.id

ABSTRACT

This program aimed to create a wide space for students to practice productive skills of English in Speak First Bilingual School, Klaten. Steps to run this program are planning, implementation, and evaluation to investigate learning outcomes of the program. Planning covered need analysis, coordination with the school stake holders such as teachers and the headmaster, and program designing. Then in implementation, the approach employed was Fun-learning and the method was PPP (Presentation, Practice, and Production). The approach and the method were clearly mirrored through the activities such as puzzle arranging, storytelling, singing a song, and making card to express apology. Since the moment when the program ran was in Ramadhan month, all activities were under the same theme, Prophet Jonah and the Whale. Last, in the evaluation process, it could be known that the outcome of the program was enabling students to practice English productively and comprehend the story of Prophet Jonah and the Whale. All of them were able to reveal their feeling if they were Prophet Jonah when he was thrown away to the sea in an oral form and they were also able to make a card to express their apology in English.

Keywords: *fun-learning, English productive skills, English language*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah kemampuan yang mutlak dibutuhkan siswa untuk menghadapi persaingan global. Sumber informasi yang dibutuhkan siswa baik untuk pendidikan maupun untuk kecakapan hidup mayoritas menggunakan Bahasa Inggris. Artinya, semakin siswa menguasai Bahasa Inggris maka semakin banyak pula pengetahuan dan ketrampilan yang didapatkan siswa tersebut. Siswa dengan pengetahuan yang luas serta ketrampilan yang mumpuni akan lebih siap menghadapi persaingan masa kini yang bersifat universal.

Mengingat pentingnya Bahasa Inggris untuk siswa, maka mata pelajaran tersebut dirasa perlu diberikan sejak dini salah satunya di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Periode Emas yang dipaparkan oleh seorang teoritis perkembangan pembelajaran bahasa Lennerberg (1967). Lennerberg mengatakan bahwa dalam mempelajari bahasa, anak-anak lebih superior dibandingkan pembelajar dewasa. Anak-anak yang masih mengalami masa periode emas adalah anak-anak dibawah 11 tahun atau anak-anak yang belum mengalami masa pubertas dan siswa sekolah dasar termasuk ke dalam kategori tersebut. Singkat kata, pembelajaran Bahasa Inggris di bangku SD sangat disarankan.

Meskipun pada awal kemunculannya secara formal pada tahun 1994, Bahasa Inggris di SD hanya diberikan sebagai muatan lokal dengan teknik pengajaran dan tenaga pendidik yang seadanya, tahun-tahun setelahnya perkembangan Bahasa Inggris SD menunjukkan perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut ditandai beberapa sekolah yang pada awalnya menyerahkan bidang studi ini kepada guru kelas dengan kemampuan yang kurang baik dalam hal kemampuan bahasa maupun pengajaran bahasanya mulai merekrut sumber daya manusia yang mumpuni. Tenaga pendidik yang memang menguasai bidang ini pun membawa warna baru pada teknik pengajarannya. Teknik pengajaran yang awalnya hanya fokus pada metode siswa mencatat dan mendengarkan mulai berubah secara frontal dengan melibatkan keaktifan siswa. Media yang digunakanpun berubah. Semula yang hanya mengandalkan kapur dan ceramah dari guru (Faridi,



2010) mulai diganti dengan media yang inovatif dan dekat dengan menyenangkan seperti lagu, gambar, video, dan beberapa mainan yang mereka mainkan di kehidupan sehari-hari.

Potret pembelajaran yang lebih modern tersebut bisa ditemukan di beberapa sekolah di Indonesia salah satunya adalah SD Dwi Bahasa Speak First yang terletak di daerah Klaten. Klaten adalah wilayah suburban yang merupakan perbatasan antara Daerah Istimewa Yogyakarta sebelah timur dengan Jawa Tengah. Meskipun terletak di daerah perbatasan, sekolah ini mulai menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris yang interaktif dan inovatif. Hal tersebut terlihat dari penyediaan input Bahasa Inggris baik kosa kata dan ungkapan di sekolah tersebut dilakukan secara maksimal dan tidak hanya terlihat di dalam ruang kelas dimana pelajaran konten diberikan menggunakan Bahasa Inggris melainkan juga di lingkungan sekolah. Seperti misalnya banyak gambar dan slogan-slogan yang menggunakan Bahasa Inggris yang sederhana tetapi menarik perhatian siswa sehingga siswa mudah memahami. Beberapa hari dalam satu minggu siswa diwajibkan menggunakan Bahasa Inggris baik di dalam maupun di ruang kelas. Tersedianya taman bermain dengan permainan seperti scrabble, monopoli, dan ular tangga menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu ada pula Reading Corner yang menyediakan buku cerita anak berbahasa Inggris.

Kondisi, situasi serta fasilitas yang digambarkan di atas berdampak pada kemampuan Bahasa Inggris siswa. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi non formal di lapangan. Kemampuan Bahasa Inggris mereka bisa dikatakan di atas rata-rata untuk ukuran siswa sekolah dasar pada umumnya. Kosa kata dan ungkapan Bahasa Inggris yang mereka tahu pun sangat beragam. Selain itu, kemampuan reseptif mereka seperti membaca dan mendengarkan juga dikategorikan lebih tinggi dibanding siswa sekolah dasar lainnya. Ketika mereka mendengarkan guru berbicara menggunakan Bahasa Inggris, mereka bisa memahami dengan baik. Itu juga terjadi pada saat mereka membaca. Mereka pergi ke Reading Corner sekolah untuk membaca buku berbahasa Inggris dan setelah mereka selesai membaca, mereka mampu menceritakan kembali apa yang mereka baca. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan mereka dalam menangkap informasi dalam Bahasa Inggris sudah pada taraf yang memuaskan untuk siswa sekolah dasar.

Menurut Harmer (2015), kemampuan berbahasa itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu *receptive skill* dan *productive skill*. Sharma (2015) menjelaskan *receptive skill* adalah kemampuan siswa untuk menyerap informasi yang disampaikan menggunakan bahasa yang dipelajari seperti kemampuan mendengarkan dan membaca. Berbeda dengan *receptive skill*, *productive skill* menunjukkan kemampuan siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris yang lebih aktif seperti menulis dan berbicara.

Fenomena yang terjadi di SD Dwibahasa Speak First adalah kemampuan siswa untuk menyerap informasi lebih tinggi dibandingkan kemampuan mereka menggunakan Bahasa Inggris untuk mengekspresikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan baik secara lisan maupun tulisan. Sesuai dengan hasil penelitian Copland, Garton, dan Burns (2013) yang menyebutkan bahwa mengajarkan ketrampilan menulis dan berbicara termasuk tantangan yang harus dihadapi guru dalam mengajar Bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar. Akan tetapi, idealnya dalam mempelajari bahasa baru termasuk Bahasa Inggris, guru harus membuat kedua kemampuan tersebut seimbang. Dengan kata lain, mereka mempunyai tugas membantu siswa untuk bisa menyerap model bahasa baik struktur, kosa kata, maupun fungsi bahasa dari bacaan dan dari apa yang mereka dengarkan secara optimal sehingga nantinya perolehan tersebut akan membantu mereka meningkatkan ketrampilan menulis dan berbicara. Faktor yang menyebabkan munculnya gap tersebut adalah fokus ganda yang dimiliki guru kelas. Maksudnya adalah, kurikulum yang dipakai di sekolah adalah kurikulum Nasional Plus dimana guru fokus untuk memenuhi tuntutan standar kurikulum yang dipakai secara nasional dimana siswa didorong untuk lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di setiap mata pelajaran dan fokus pada kemampuan Bahasa Inggris siswa. Karena tuntutan ganda tersebut, guru cenderung memberikan latihan yang cenderung menyentuh ketrampilan yang bersifat reseptif sehingga *productive skill* siswa menjadi kurang terasah. Guna mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan sebuah program yang menyediakan mendorong siswa untuk melatih kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris khususnya untuk ketrampilan berbicara dan menulis (*productive skill*).



METODE PELAKSANAAN

Guna mencapai tujuan kegiatan sesuai dengan penjabaran di atas dipilih metode dalam pengimplementasiannya. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini dibagi menjadi tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi hasil dari program yang dilaksanakan. Pertama, pada tahap perencanaan, analisis kebutuhan siswa dalam belajar Bahasa Inggris dilaksanakan. Setelah melakukan analisis kebutuhan, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan bentuk kegiatan pada program ini. Kemudian, hasil yang didapatkan dari analisis kebutuhan dan hasil dari koordinasi dengan pihak sekolah menjadi dasar untuk membuat desain rancangan program. Kedua, tahap pelaksanaan pun dilakukan. Dalam tahap ini, narasumber mulai melaksanakan rangkaian kegiatan yang sudah disusun secara sistematis dengan menggunakan teknik *Presentation, Practice, dan Production* (PPP). Richards dan Rodgers (2014) menjelaskan pada sesi *Presentation*, siswa diberi input bahasa oleh narasumber dengan mendengarkan dan memahami. Selanjutnya pada sesi *Practice*, siswa mengerjakan aktifitas secara terbimbing dengan melibatkan pengetahuan dan input yang mereka dapatkan di sesi sebelumnya. Setelah melakukan aktifitas terbimbing, siswa mulai melakukan aktifitas yang mengarahkan mereka untuk memproduksi sesuatu dari apa yang mereka pelajari pada sesi *Production*. Ketiga, tahap selanjutnya adalah evaluasi hasil dari program yang dilaksanakan. Tahap ini dilakukan untuk melihat *respond* dan tanggapan baik dari siswa, guru, maupun kepala terhadap pelaksanaan program.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil dari pelaksanaan program dijelaskan secara detail sesuai dengan tahapan-tahapan dari metode yang dipilih untuk meneksekusi kegiatan.

Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi tiga tahap yaitu analisis kegiatan, koordinasi dengan pihak sekolah, serta merancang program yang dilaksanakan. Hasil yang diperoleh dari rangkaian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan

Untuk mengetahui kebutuhan siswa terkait dengan program yang akan diadakan, wawancara dengan siswa tidaklah cukup mengingat siswa masih usia dini. Karena itulah, guna mendapatkan data yang menyeluruh dan komprehensif, selain melakukan wawancara dengan siswa, wawancara dengan guru, mengkaji silabus dan kurikulum yang berlaku di sekolah, serta diskusi dengan kepala sekolah pun dilakukan. Berdasarkan data yang didapatkan diketahui bahwa siswa membutuhkan sebuah program yang sesuai dengan apa yang mereka dapatkan di sekolah. Maksud dari jawaban tersebut adalah mereka ingin materi yang diberikan sesuai dengan materi sekolah. Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan, sangat terlihat siswa merasa tertarik dan terikat dengan kultur sekolah yang menerapkan metode *Fun-learning*. *Fun-learning* yang dimaksud adalah pembelajaran di mana proses yang dilakukan bisa menarik minat siswa. Dengan metode ini pula, siswa bisa belajar tanpa mereka menyadari bahwa mereka sedang belajar. Karakteristik dari metode ini adalah baik kegiatan, materi, metode, serta manajemen pembelajarannya dibuat sedemikian rupa sehingga siswa menikmati proses belajar dan tidak terbebani. Guru juga menyebutkan bahwa langkah lebih baiknya jika kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan karakter siswa sekolah dasar seperti melibatkan kemampuan motorik mereka, bersifat tematik, menggunakan audio dan visualisasi, serta menghubungkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari.

2. Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Dari koordinasi yang dilakukan dengan pihak sekolah disepakati tentang beberapa hal. Pertama, terkait dengan kelas yang akan mengikuti program, enam kelas yang ada dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelas kecil (kelas 1 dan 2), kelas tengah (kelas 3 dan 4) dan kelas besar (kelas 5 dan 6). Untuk yang kelas kecil dan kelas tengah, program dilaksanakan oleh kelompok dosen lain sehingga tulisan ini hanya fokus pada pelaksanaan program untuk kelas besar. Kedua,

melalui koordinasi dan diskusi inilah diputuskan bahwa kegiatan dilakukan selama dua jam untuk dua hari pada bulan Ramadhan. Karena bertepatan dengan bulan Ramadhan, tema yang dipilih harus merefleksikan nuansa dan semangat bulan tersebut. Ketiga, pihak sekolah mengusulkan bahwa pada saat proses belajar mengajar dilakukan, beberapa guru pemula akan bergabung di kelas tersebut.

3. Perancangan Program

Hasil yang didapatkan dari analisis kebutuhan dan koordinasi menjadi dasar rancangan program yang meliputi, tujuan pembelajaran, topik, media dan materi yang dipakai, jenis kegiatan, serta urutan kegiatan. Secara menyeluruh, program ini bertujuan untuk memberi ruang dimana siswa bisa menggunakan Bahasa Inggris tidak hanya secara pasif tetapi juga aktif. Karena waktu kegiatan bertepatan dengan bulan Ramadhan dan tema yang dipakai adalah *Prophet Jonah and the Whale* (Nabi Yunus dan Ikan Paus), maka program ini pun bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kisah nabi Yunus. Oleh karena itu, semua media dan materi dibuat menyenangkan dan disesuaikan dengan tema. Media dan materi yang dipakai meliputi puzzle bergambar ikan paus dengan siluet manusia di perutnya, cerita dan lagu yang berhubungan dengan kisah Nabi Yunus, serta kartu ucapan yang juga sesuai dengan tema. Selain media dan materi, narasumber juga mempersiapkan stiker sebagai bentuk apresiasi bagi siswa yang partisipatif. Ketika pelaksanaan pengajaran, metode PPP diimplementasikan dan diwujudkan melalui menyusun puzzle, mendengarkan cerita dari narasumber, menceritakan kembali, mendengarkan dan menyanyikan lagu, serta membuat kartu ucapan.

PELAKSANAAN

1. Hari Pertama

Presentation

Sebelum masuk ke kegiatan inti, siswa diperkenalkan dengan tema yang akan dibahas. Pada tahap ini, teknik pengajaran deduktif dimana siswa menyimpulkan sendiri apa yang mereka pelajari setelah melakukan suatu kegiatan pun diaplikasikan. Pada langkah ini, semua siswa kelas lima dan enam dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan lima sampai tujuh orang. Kemudian mereka berlomba untuk menyusun puzzle menjadi sebuah gambar utuh. Tiga kelompok pertama yang berhasil menyelesaikan puzzle mendapatkan *sticker* dari narasumber. Setelah semua kelompok berhasil menyusun gambar, dengan bimbingan dari narasumber, siswa diarahkan untuk menghubungkan gambar dengan tema cerita yang hendak dibawakan oleh narasumber.



Gambar 1. Siswa sedang menyusun puzzle *Prophet Jonah and the Whale*

Pada sesi *presentation*, siswa mendengarkan cerita Nabi Yunus dan Ikan Paus yang dibawakan oleh narasumber dengan menggunakan Bahasa Inggris sederhana. Di sela-sela cerita, narasumber pun menunjuk siswa untuk menirukan ekspresi-ekspresi yang dipakai beberapa karakter di sana. Kemudian setelah cerita selesai, narasumber menuliskan beberapa kosa kata dan kalimat yang diambil dari cerita. Mereka belajar arti dan cara mengucapkannya.



Gambar 2. Siswa pada saat mendengarkan cerita *Prophet Jonah and the Whale Practice*

Setelah menerima bekal berupa input bahasa yang cukup pada tahap Presentation, siswa menceritakan kembali kisah berjudul *Prophet Jonah and the Whale* dengan bahasa mereka sendiri di depan teman-teman satu kelas mereka. Setiap kelompok berdiskusi dan memilih anggota yang akan bercerita di depan kelas.



Gambar 3. Siswa ketika menceritakan kembali kisah *Prophet Jonah and the Whale*

Production

Di tahap ini, siswa mulai mengembangkan apa yang mereka dapatkan dan praktekkan di sesi sebelumnya secara mandiri. Mereka diberi beberapa pertanyaan seperti 'You know that *Prophet Jonah was thrown away into the sea by people in the ship. Describe your feeling when you are in that position.*' (kalian tahu kan kalau Nabi Yunus dibuang ke laut oleh orang-orang yang ada di kapal tersebut. Ceritakan bagaimana perasaan kalian jika ada di posisi tersebut?). Kemudian mereka bercerita tentang perasaan mereka jika berada di posisi tersebut di depan kelas.

2. Hari Kedua

Presentation

Siswa menyimak *review* materi sebelumnya dari narasumber. Setelah narasumber bertanya 'how would you feel if you were in the *Jonah's position?*' (bagaimana perasaanmu jika berada di posisi Nabi Jonah) kebanyakan dari mereka menjawab 'Angry' (marah). Kemudian mereka menyanyikan lagu berjudul *Angry* dipandu oleh narasumber. Setelah bernyanyi bersama, mereka belajar arti, pelafalan, dan ejaan kata-kata yang ada dalam lagu.



Gambar 4. Siswa ketika menyanyikan lagu Angry

Practice

Pada tahap ini, satu per satu siswa di setiap kelompok mempraktekkan pelafalan dan ejaan kata-kata dan ungkapan yang ada dalam lagu tersebut. Narasumber memberikan umpan balik terhadap apa yang dikerjakan siswa.

Production

Mereka menggunakan kata-kata, frase, dan ekspresi-ekspresi yang sudah dipelajari untuk membuat tulisan sederhana dalam bentuk kartu. Setelah mereka marah dan menunjukkan rasa marah mereka kepada keluarga atau teman, apa yang mereka lakukan setelah itu. Mereka menjawab merasa tidak enak atau merasa bersalah. Untuk itulah, mereka membuat kartu lebaran yang berisi permintaan maaf kepada orang terdekat mereka dengan tema laut dan ikan paus.



Gambar 5. Siswa ketika membuat kartu lebaran


Setelah semua siswa selesai membuat kartu, narasumber menyimpulkan apa yang mereka pelajari di hari tersebut. Mereka menjawab belajar menyanyi, membuat gerakan, serta membuat kartu. Mereka pun ditanya beberapa kosa kata, frase, dan ekspresi yang dipelajari. Setelah itu kesimpulan pelajaran hari itu dikaitkan dengan cerita Nabi Yunus yang pada intinya kita harus tetap bersabar, berdoa kepada Allah serta tidak boleh menunjukkan rasa marah secara berlebihan saat diberi cobaan oleh Allah.

Capaian Keberhasilan Program Pengabdian

Capaian keberhasilan program ini dideskripsikan sebagai berikut.

a. Siswa Mempraktekkan *Productive Skills* Bahasa Inggris

Program dinilai berhasil memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktekkan *productive skills* Bahasa Inggris berupa ketrampilan berbicara dan menulis. Hal tersebut bisa dilihat dari 80% siswa praktek berbicara dengan mengungkapkan perasaan mereka apabila berada di posisi Nabi Yunus ketika ditenggelamkan di laut. Selain itu, 100% dari siswa



berhasil membuat kartu dengan ungkapan permintaan maaf mereka kepada orang tua, saudara, ataupun teman. Bahkan beberapa dari mereka mengungkapkan bahwa mereka tidak sabar untuk memberikan kartunya kepada orang yang mereka tuju.

b. Siswa Memahami Kisah Nabi Yunus dalam Bahasa Inggris

Selain siswa bisa mempraktekkan ketrampilan produktif Bahasa Inggris mereka, program ini juga membantu siswa memahami kisah Nabi Yunus dalam Bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat bahwa 80% dari siswa merespon dengan jawaban benar atas pertanyaan yang diberikan narasumber tentang cerita tersebut.

KESIMPULAN

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa *Fun-learning* tidak hanya meningkatkan ketrampilan reseptif siswa ketika mereka belajar Bahasa Inggris akan tetapi juga meningkatkan ketrampilan produktif mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil yang dicapai setelah program terlaksana. Siswa tidak hanya bisa memahami kisah Nabi Yunus dalam Bahasa Inggris akan tetapi mereka mampu mengungkapkan perasaan mereka terkait dengan hal-hal yang terjadi pada cerita tersebut secara lisan maupun tulisan. Alasannya adalah dengan *Fun-learning*, siswa bisa menikmati setiap rangkaian kegiatan dan mereka tidak sadar bahwa mereka sedang belajar pada proses tersebut. Akan tetapi, program ini belum bisa mengukur peningkatan *productive skills* Bahasa Inggris siswa sekolah dasar karena hanya dilaksanakan selama dua hari dengan waktu yang terbatas. Untuk kedepannya, program yang sama akan dijalankan dengan waktu dan durasi yang lebih peningkatan bisa diukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Keluarga besar SD Speak First, Klaten, Jawa Tengah
2. Keluarga besar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
3. Keluarga besar Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
4. Keluarga besar Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Comand, F., Garton, S., & Burns, A. (2013). Challenges in teaching English to young learners: global perspectives and local realities. *TESOL Quarterly*. <https://doi.org/10.1002/tesq.148>
- Faridi, Abdurrachman. (2010). The development of context-based English learning resources for elementary schools in Central Java. *Excellence in Higher Education*, 1 (1), pp. 23-30.
- Harmer, J. (2015). *The practice of English language teaching*. Harlow: Pearson.
- Lenneberg, E.H. (1967). *Biological foundations of language*. Oxford, England: Wiley.
- Richards, J. C. & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University press
- Sharma, V. K. (2015). How do productive skills of Saudi students affect EFL learning and teaching. *Asian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3 (2). ISSN: 2320-9720
- Sudrajat, D. (2015). Studi tentang pelaksanaan pengajaran Bahasa Inggris di SD kota Tenggarong. *Cendekia*, 9(1), pp. 13-24.